

BENTUK-BENTUK HEGEMONI PADA TOKOH PERIFERAL DALAM NOVEL *PASUNG JIWAKARYA* OKKY MADASARI

*The Forms of Hegemony by Peripheral Characters in “Pasung Jiwa” Novel
by Okky Madasari*

Maria Benga Geleuk

Magister Kajian Sastra dan Budaya

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga

Jalan Dharmawangsa Dalam, Surabaya 60286, Indonesia

Pos-el Korespondensi: mariabengageleuk@gmail.com

Abstract: *This study aims to explain the forms of power experienced by peripheral characters in the Pasung Jiwa novel by Okky Madasari. In addition, this study also explains the strategies carried out by these three peripheral characters to fight systemic power in the midst of society. In terms of analyzing existing problems, this research uses the theory of Hegemony from Antonio Gramsci through descriptive qualitative methods using the sociology of literary works, namely using forms of power that have been developed on the three characters in the story. The results showed the difference between humans in getting freedom in the period before and after the reform. This novel shows the existence of hegemony that occurs in several peripheral characters in the story, namely Sasana, Cak Jek, and Elis. In the process of searching for identity, the three of them found what was done by the family, even in religious organizations. These forms of hegemony also dominate their bodies and minds. Sasana, Cak Jek, and Elis are aware that its domination does not only occur in themselves, but also in the whole society. Therefore, these three characters choose to fight the hegemony that experienced in themselves with the struggle to make themselves free from the systemic power, both from the confinement family, the norms that exist in society, work, and also the doctrines of religion that have already dominated Sasana, Cak Jek, and Elis.*

Keywords: *hegemony, Pasung Jiwa novel, peripheral characters*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menjelaskan bentuk-bentuk kekuasaan yang dialami tokoh perifer yang ada di dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan strategi yang dilakukan tokoh-tokoh tersebut untuk melawan kekuasaan yang telah tersistem di tengah masyarakat. Dalam hal menganalisis permasalahan, penelitian ini memanfaatkan teori Hegemoni dari Antonio Gramsci melalui metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi karya sastra, yaitu mengidentifikasi bentuk-bentuk kekuasaan yang telah terjadi pada tiga tokoh di dalam cerita. Hasil penelitian menunjukkan adanya perlawanan dari manusia dalam mendapatkan kebebasan pada masa sebelum dan sesudah reformasi. Novel ini memperlihatkan adanya hegemoni yang terjadi pada tiga tokoh perifer di dalam cerita, yakni Sasana, Cak Jek, dan Elis. Dalam proses mencari jati diri, ketiganya seringkali menemukan bentuk-bentuk hegemoni yang dilakukan oleh keluarga, pekerjaan, bahkan dalam organisasi keagamaan. Bentuk-bentuk hegemoni ini juga yang telah menguasai tubuh dan pikiran mereka. Sasana, Cak Jek, dan Elis sadar bahwa dominasi itu bukan hanya terjadi pada diri mereka saja, namun hampir terjadi pada seluruh masyarakat. Oleh sebab itu, ketiga tokoh ini memilih untuk melawan hegemoni yang terjadi pada diri mereka dengan berjuang untuk bebas dari kekuasaan, baik dari kungkungan keluarga, norma yang ada di dalam masyarakat, pekerjaan, sampai ajaran keagamaan yang dinilai telah ikut mendominasi Sasana, Cak Jek, dan Elis.

Kata Kunci: hegemoni, novel *Pasung Jiwa*, tokoh perifer

A. PENDAHULUAN

Karya sastra yang berhubungan dengan dunia sosial digambarkan dari berbagai konflik yang dialami para tokoh di dalam cerita. Konflik-konflik tersebut bisa berupa perbedaan ideologi antartokoh sampai adanya dominasi yang dialami oleh para tokoh, baik secara fisik maupun mental. Sejalan dengan pemikiran dari Gramsci bahwa pengarang melalui karyanya dapat mengungkapkan keadaan atau kondisi masyarakat secara kultural maupun politik (Faruk, 2010). Karya sastra dipandang sebagai produk masyarakat yang tidak jarang membicarakan permasalahan mengenai hegemoni. Hegemoni merupakan penguasaan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok kepada kelompok lain secara terorganisasi tanpa disadari, diterima begitu saja sebagai aturan yang telah disepakati (Gramsci, 2013). Gramsci menambahkan bahwa hegemoni dalam hal ini dapat terjadi dalam lembaga-lembaga sosial, antara lain organisasi keagamaan, sekolah, dan institusi (Ahmadi, 2014).

Gejala mengenai hegemoni sudah sejak lama hadir di tengah masyarakat dan muncul di dalam novel Indonesia di masa lalu hingga sekarang. Sebut saja di antaranya *Student Hidjo* (1918) karya Kartodikromo, *Bumi Manusia* (1980) karya Toer, *Berkisar Merah* (1993) karya Ahmad Tohari, dan *Tanah Tabu* (2008) karya Anindita S. Thayf. Dari keempat novel tersebut dapat diamati bahwa cerita yang diangkat oleh keempat pengarang Indonesia, mengisahkan hubungan untuk menguasai antara tokoh satu dengan tokoh lain (Nada, 2017). Selain empat karya tersebut, novel *Durga Umayi* karya Mangunwijaya juga menghadirkan tokoh pinggiran, yaitu petani dan kaum wanita sebagai kritik atas penguasa Orde Baru yang egaliter (Bodden, 1996). Adanya relasi antartokoh ini menimbulkan permasalahan hegemoni, karena terdapat keinginan untuk saling menguasai dan

memimpin Sementara itu, tokoh yang dipimpin tidak memiliki kebebasan untuk menjadi dirinya, sehingga merugikan individu maupun kelompok itu sendiri. Fenomena hegemoni di dalam karya sastra di masa sekarang juga ditemukan dalam novel *Pasung Jiwa* (2016) karya Okky Madasari. Novel ini membicarakan tema besar mengenai hegemoni yang terjadi pada masyarakat Indonesia. Okky Madasari merupakan pengarang baru di dalam dunia kesusastraan Indonesia yang sangat produktif. Ia seringkali mengangkat tema mengenai politik kekuasaan. Hal ini dapat dilihat dari novel-novel yang telah ditulisnya, antara lain *Entrok* (2010), *86* (2011), dan *Maryam* (2012) (Indra & Dini, 2013).

Latar belakang yang mendasari Okky Madasari menulis *Pasung Jiwa* tidak lain untuk menggugah kesadaran dari para pembaca karena novel ini bukan hanya untuk menghibur saja. Akan tetapi, juga menyuarakan persoalan yang ada di tengah masyarakat mengenai kekuasaan (Affan, 2015). Permasalahan yang terjadi pada masyarakat itu ditampilkan dengan mengisahkan kehidupan beberapa tokoh periferal atau tokoh pinggiran di dalam karyanya menjadi tokoh yang penting (Nurgiyantoro, 2013). Permasalahan seperti ini sangat jarang ditemukan, walaupun ada yang membahas kehidupan seorang pengamen dan pekerja seks, namun belum ada pengarang Indonesia yang membahas pengamen, pekerja seks, sekaligus waria di dalam karya sastra secara detail, bahkan tokoh periferal tersebut menjadi tokoh utama. Syaputri (2015) melalui tulisannya menunjukkan bahwa dari aspek psikologi, tokoh utama, yakni Sasana sebagai laki-laki yang selalu memperjuangkan keinginannya untuk berpenampilan seperti perempuan. Kusumaningdyah dan Tanojo (2018) mengungkapkan bahwa tokoh Sasana sebagai seorang waria yang selalu berusaha menampilkan citra positif, meskipun

tokoh lain dan masyarakat memandangnya dengan citra yang kurang baik. Sasana juga dilihat sebagai sosok tokoh yang memiliki kemampuan untuk mengangkat kembali musik dangdut yang dianggap sebagai musik tertinggal (Putri, 2016).

Penelitian terdahulu hanya mengkaji tokoh Sasana dalam novel *Pasung Jiwa*, namun tidak menjelaskan tokoh lainnya yang sebenarnya penting di dalam cerita, bahkan juga menjadi tokoh utama. Tokoh periferal yang menjadi tokoh utama dikisahkan dalam novel *Pasung Jiwa*, antara lain Sasana (Sasa), Cak Jek, dan Elis. Ketiga tokoh ini merepresentasikan kehidupan sekelompok masyarakat marginal yang seringkali mengalami diskriminasi dan streatip dari masyarakat. Hal ini dikarenakan, mereka dianggap berbeda dan tidak mengikuti pakem maupun struktur sosial yang ada, sehingga keberadaan mereka dianggap tidak begitu penting. Di dalam novel, tokoh Sasana dilukiskan sebagai seorang pria yang mengubah dirinya menjadi waria. Dia memiliki kegemaran untuk tampil seperti layaknya wanita. Cak Jek adalah pengamen yang kemudian mengikuti organisasi keagamaan beraliran keras. Sementara Elis dikisahkan sebagai seorang pelacur. Dalam proses pembentukan karakter pada ketiga tokoh, awalnya mereka menerima begitu saja berbagai ajaran dan berusaha menaati semua aturan yang ada di dalam masyarakat dengan menutupi identitas diri mereka. Akan tetapi, ketiga tokoh tersebut dalam proses menjalani kehidupan tetap mengalami pengucilan dan perbedaan cara pandang dari masyarakat. Hal ini yang membuat Sasana, Cak Jek, dan Elis menyadari bahwa selama ini, mereka telah didominasi oleh berbagai aturan sosial yang ada. Oleh sebab itu, ketiga tokoh tersebut berusaha untuk keluar dari jerat hegemoni yang telah memasung mereka selama ini melalui perlawanan.

Gerakan yang dilakukan oleh tokoh periferal di dalam novel ini sejalan dengan konsep Gramsci (2013) mengenai

hegemoni bahwa hegemoni sebagai bentuk kekuasaan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mendominasi kelompok lain, guna menaklukan kelompok tersebut. Konsep hegemoni Gramsci bukan menentang hegemoni yang dilakukan oleh Negara, namun ia berupaya agar kaum intelektual dapat membangun kesadaran kritis masyarakat atas ketidakpuasan terhadap penguasa. Dengan demikian, kesadaran hegemoni ini akan melahirkan generasi-generasi yang dapat menggerakkan perlawanan terhadap kekuasaan (Pawestri, 2015).

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, penelitian ini membahas novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Hal ini karena novel tersebut membicarakan persoalan mengenai keberadaan tokoh marginal yang sangat jarang diangkat dalam karya sastra. Tokoh di dalam cerita juga memiliki kesadaran bahwa selama ini mereka mengalami hegemoni yang diterima begitu saja dengan ketidaktahuan mereka sebagai suatu yang biasa (*common sense*). Teks ini bertujuan untuk menelusuri bentuk-bentuk hegemoni yang terjadi pada ketiga tokoh. Selanjutnya tulisan ini juga mengupas bagaimana gerakan dari ketiga tokoh periferal, yakni Sasana, Cak Jek, dan Elis lepas dari kekuasaan. Oleh sebab itu, untuk membedah permasalahan yang ada di dalam novel, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra melalui teori hegemoni Gramsci, yakni melihat secara kritis hubungan hegemoni antar tokoh yang ada di dalam novel *Pasung Jiwa*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan pembaca dan masyarakat akan keberadaan kelompok pinggiran, antara lain waria dan pekerja seks. Selain itu, adanya penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat pinggiran juga dapat berjuang untuk lepas dari hegemoni.

Hegemoni dimaknai sebagai kebijakan untuk memengaruhi seseorang atau kelompok dengan konteks kenegaraan. Artinya penguasaan itu juga dapat berasal

dari Negara yang sudah tertata dan terstruktur. Menurut Gramsci (2013), akar dari hegemoni berasal dari dikotomi tradisional yang berkaitan dengan kekuatan dan persetujuan. Teori hegemoni yang diusung oleh Gramsci tidak hanya sebatas politik. Akan tetapi, pengaruhnya juga dirasakan sampai pada persoalan ideologi dan kebudayaan. Hal ini disebabkan oleh elemen dalam suprastruktur salah satunya di dalam dunia kesusastraan (Taum, 2015). Dengan demikian, hakikat hegemoni ialah suatu upaya untuk mengarahkan masyarakat agar menilai dan memandang problematika sosial berdasarkan kerangka yang telah ditentukan.

Simon (1999) menerangkan bahwa konsep awal dari teori hegemoni Gramsci mengenai kekuasaan dilihat dari adanya perbedaan kelas sosial yang menimbulkan kekerasan dan persuasi. Hegemoni bukan kekuasaan yang ditekan, namun kekuasaan itu muncul akibat adanya persetujuan dengan mengikuti ideologi dan politik dari kepemimpinan. Ideologi dalam hegemoni digunakan sebagai alat untuk menyembunyikan realitas sesungguhnya, yakni dominasi dari penguasa. Hal ini biasanya terdapat pada ideologi kapitalis yang mengaburkan kesadaran individu maupun kelompok yang dieksploitasi, sehingga tidak merasakan diri ditindas, meskipun sebenarnya individu maupun kelompok ini secara tidak langsung sedang diperas. Oleh sebab itu, bagi Gramsci hegemoni sebagai dominasi masyarakat yang dibedakan secara kelas. Ada kelas yang berkuasa untuk memanipulasi budaya masyarakat, kepercayaan, persepsi, dan nilai-nilai yang penyebarannya dipaksakan dan diterima oleh masyarakat sebagai norma budaya (Ahmadi, 2014).

Hegemoni adalah bentuk kekuasaan yang dilakukan melalui beberapa cara, pertama sebagai dominasi. Kedua, kepemimpinan secara moral dan intelektual. Di dalam masyarakat ada kelompok sosial yang mendominasi

kelompok lain, guna menaklukkan kelompok tersebut (Gramsci, 2013). Selanjutnya Gramsci (2013) juga menyebutkan bahwa tujuan hegemoni tidak lain untuk memperkuat infrastruktur. Subjek yang berada di struktur senantiasa diciptakan, direproduksi, dan dikendalikan.

Pada awalnya, konsep hegemoni dipandang oleh Gramsci berdasarkan pada pengalamannya, yaitu melihat kaum pemilik modal ketika itu mempertahankan kekuasaannya dengan menjalankan hegemoni (Homba, 2016). Adanya hegemoni atau bentuk-bentuk kekuasaan tidak disadari sepenuhnya oleh masyarakat, karena menganggap bahwa segala kebijakan adalah *common sense*. Sementara itu, hegemoni juga menunjukkan bahwa dominasi kelas akan kelas yang lain disebabkan oleh aspek ideologis-politis yang bergerak dalam lembaga sosial, tokoh intelektual, dan kelas sosial yang menjadi fokusnya (Pawestri, 2015).

Gramsci (2013) juga menambahkan pengertian dari hegemoni, yaitu bahwa kekuasaan merupakan kesempatan untuk menjalankan keinginan-keinginan. Akan tetapi, hegemoni tidak dapat sepenuhnya memengaruhi masyarakat, sebab ada sebagian dari seseorang atau sekelompok masyarakat tidak menyetujui atau menentang kekuasaan tersebut, baik secara terang-terang maupun tertutup. Dari perlawanan tersebut, sekelompok masyarakat yang memegang kekuasaan akan menggunakan ideologi, guna menjadi kekuatan dalam mempertahankan kekuasaannya (Pawestri, 2015).

Di dalam dunia kesusastraan, yakni melalui pendekatan sosiologis. Hegemoni dianggap sebagai dimensi baru dalam melihat gejala karya sastra yang berhubungan dengan masyarakat. Keberadaan karya sastra dipandang sebagai kekuatan untuk menunjukkan praktik-praktik dan strategi kekuasaan yang dilakukan oleh organisasi atau kelompok dalam memengaruhi masyarakat

untuk mengikuti kebijakan yang telah ditentukan untuk kelompok yang lain. Konsep hegemoni juga digunakan untuk mengkaji lewat sistem kultural oposisional dan alternatif yang dapat menentang tatanan dominan dan bentuk hegemoni yang tersembunyi oleh tekanan hegemonik (Faruk, 2010).

Gramsci juga membagi tiga cara dalam melihat penyebaran ideologi, pertama lewat bahasa, sebab bahasa mengandung elemen yang dapat merefleksikan konsepsi mengenai segala hal termasuk hegemoni. Kedua, *common sense*, yaitu konsepsi yang permissif dan tidak sistematis. Artinya ideologi tersebut diterima sebagai sesuatu yang wajar. Ketiga, melalui folklor, karena folklor dapat digunakan sebagai sistem kepercayaan secara menyeluruh, baik bentuk tahayul, opini maupun tindakan-tindakan tertentu (Faruk, 2010). Dengan tiga penyebaran ideologi ini, kelompok dapat menyebarkan dan mempraktikannya. Dari penyebaran ini dapat terlihat di dalam karya sastra, sehingga mengkaji suatu karya sangat penting dilakukan. Hal ini guna mengetahui seberapa besar dan jauh kekuasaan tersebut telah memengaruhi kehidupan masyarakat. Proses hegemoni dalam novel bisa dijelaskan, yakni pertama, kontak intelektual kepada *subaltern* untuk membangun hubungan yang setia. Kedua, mendekonstruksi akal sehat dengan memperebutkan ideologi dari *subaltern*. Ketiga, kritik diri bawah sadar dan konsensus *subaltern* (Gramsci, 2013).

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu menjabarkan fakta-fakta di dalam suatu objek berdasarkan kata-kata dengan memfokuskan pada konseptual (Jabrohim, 2003). Metode ini digunakan untuk memperoleh penjelasan mengenai hegemoni yang terjadi pada tokoh di dalam novel *Pasung Jiwa*. Sumber data

penelitian ini adalah novel *Pasung Jiwa* (2016) karya Okky Madasari cetakan ketiga. Sumber data lainnya dalam penelitian ini berasal dari beberapa buku dan artikel yang berhubungan dengan hegemoni. Data dari penelitian ini berasal dari kata, kalimat, monolog, dan dialog di dalam novel *Pasung Jiwa* yang berhubungan dengan hegemoni. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan teknik catat. Peneliti membaca novel *Pasung Jiwa* dengan menemukan kata, kalimat, dialog maupun paragraf yang berhubungan dengan hegemoni. Kemudian setelah mendapatkan data, lalu peneliti mencatat untuk selanjutnya dianalisis. Dalam hal menganalisis data, penelitian ini memanfaatkan teori hegemoni Gramsci. Teori hegemoni digunakan untuk menelusuri praktik-praktik dan strategi kekuasaan yang dilakukan oleh organisasi atau kelompok sosial dalam memengaruhi tokoh-tokoh di dalam cerita. Analisis ini juga menjelaskan secara kritis kesadaran yang dilakukan oleh para tokoh untuk melawan kekuasaan yang terjadi pada diri mereka (Buttigieg, 1990).

C. PEMBAHASAN

Hegemoni merupakan bentuk kekuasaan yang mendominasi sekelompok masyarakat secara terstruktur, sehingga tidak disadari masyarakat bahwa mereka telah mengalami hegemoni. Adanya hegemoni dapat menimbulkan keterasingan pada individu ataupun kelompok sosial. Sebagaimana dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari yang menggambarkan bentuk-bentuk hegemoni yang dialami oleh beberapa tokoh dalam cerita, yakni Sasana, Cak Jek, dan Elis. Dalam analisis ini akan menjelaskan bagaimana tokoh-tokoh tersebut melawan kekuasaan yang telah tersistem di tengah masyarakat. Berikut ini dikaji secara detail mengenai hegemoni yang terdapat di dalam novel.

1. Hegemoni pada Tubuh dan Pikiran

Gramsci memaparkan pada dasarnya sebagian besar masyarakat belum menyadari adanya bentuk-bentuk kekuasaan di dalam kehidupan. Terdapat kelas sosial yang tidak sadar telah didominasi baik secara tubuh dan pikiran. Hal ini karena mereka menganggapnya sebagai tindakan dan kebijakan yang diterima sebagai sesuatu yang wajar (Taum, 2015). Tokoh dalam novel *Pasung Jima* juga mengalami hal yang sama. Mereka tidak menyadari bahwa telah terjadi penguasaan terhadap diri mereka semenjak mereka dilahirkan dan tumbuh di dalam keluarga.

Salah satu tokoh yang mendapatkan penguasaan tersebut adalah Sasana. Ia diceritakan sebagai laki-laki yang sejak kecil telah tumbuh di dalam dominasi keluarganya. Hal ini terlihat dari cara kedua orang tua Sasana yang mengurung keinginannya dengan menggiring anaknya tersebut untuk mengikuti apa yang diinginkan mereka. Kedua orang tua Sasana meminta agar ia melakukan semua yang mereka impikan termasuk menentukan apa yang mereka sukai dan tidak sukai untuk Sasana. Sejak kecil laki-laki itu selalu diajarkan untuk mematuhi kedua orang tuanya. Ia diharuskan menjadi anak yang pintar seperti meraih peringkat teratas di dalam kelasnya dan tidak boleh mendapatkan nilai buruk. Itu masalah pendidikan, adapula saat Sasana diajarkan untuk menyukai alat musik piano sesuai dengan kesukaan ibu dan ayahnya, karena mereka menganggap bahwa alat musik itu sangat berkelas. Dari arahan kedua orang tuanya tersebut, Sasana hanya mengenal piano saja sebagai alat musik dan tidak mengenal alat musik yang lain.

Ketika aku sudah bukan lagi bayi dan memasuki masa kanak-kanak, orang tuaku mendatangkan seorang guru piano untuk mengajarku.

Aku laki-laki kecil tak berdaya, yang hanya bisa melakukan setiap hal yang

orang tuaku tunjukkan. Aku terus memainkan piano itu. Aku bermain dengan menggunakan akalku, bukan dengan perasaanku. Meski sebenarnya aku tak suka dan selalu tersiksa. Seperti ada yang salah dalam diriku dan semua yang ada di sekelilingku.

Piala-pialaku berjajar, foto-fotoku dipamerkan. Di sekolah, aku selalu termasuk sepuluh murid yang paling pintar. Aku adalah kebanggaan, aku pujaan semua orang (Madasari, 2016, hal. 14—15).

Sasana menganggap semua yang dicita-citakan dan diajarkan oleh orang tuanya adalah bentuk kasih sayang terhadap dirinya. Sasana belum menyadari adanya kekuasaan yang dilakukan oleh orang tuanya. Ia selalu berusaha mengikuti apa yang diinginkan oleh orang tuanya dengan bertindak sesuai dengan keinginan mereka, sebab itu merupakan bagian dari kewajiban anak pada orang tuanya. Ia tidak memikirkan sedikitpun apa yang sebenarnya ia harapkan dan inginkan, sehingga ia tumbuh sebagai seseorang yang tidak memiliki kepercayaan diri. Hal ini karena semua yang ia lakukan pada dasarnya adalah perintah ayah dan ibu. Dengan demikian, baik secara tubuh dan pikiran Sasana telah dikendalikan oleh kekuasaan yang dilakukan kedua orang tuanya.

Piano memang benda istimewa di rumah ini. Bagi ayah dan ibuku, memainkan piano adalah bagian tradisi yang harus dijunjung tinggi. Aku sendiri heran kenapa mereka sampai bersikap seperti itu. Ayah dan ibuku bukan pemain musik.

Aku dan Melati menjadi perwujudan keyakinan itu. Dan aku telah memberikan buktinya. Anak laki-laki yang baik, penurut, penuh kasih sayang, dan cerdas. Lebih dari itu, aku pandai bermain piano. Hal yang menjadi obsesi mereka berdua (Madasari, 2016, hal. 17).

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa Sasana sesungguhnya tidak

menyukai apa yang diminta oleh kedua orang tuanya, namun ia tetap lakukan. Hal ini karena ia merasa itu adalah bagian tugasnya sebagai bentuk kasih sayang terhadap mereka. Bentuk hegemoni yang terjadi pada Sasana adalah satu dari beberapa bentuk kekuasaan. Secara tidak sadar, ia telah dikuasai dalam aturan yang dibuat oleh kedua orang tuanya. Kondisi yang dialami oleh Sasana adalah representasi yang banyak terjadi dalam kehidupan masyarakat secara nyata. Di mana awal dari dominasi seringkali terjadi di dalam keluarga, yaitu pengaturan secara berlebihan yang dilakukan oleh orang tua dalam membentuk anaknya. Sebagaimana yang dialami oleh Sasana. Di dalam masyarakat hal tersebut merupakan suatu hal yang wajar diikuti, karena keinginan orang tua selalu terbaik untuk anaknya. Akan tetapi, banyak pula keluarga yang meminta anaknya untuk mengikuti semua yang diinginkan, tanpa memberikan kesempatan kepada anak untuk tumbuh menjadi diri yang mereka inginkan dan sukai. Pembatasan yang dialami oleh Sasana telah membuat dirinya menjadi seseorang yang mengalami ketersiksaan secara batin dan merasa keberadaan dirinya adalah sebuah kesalahan. Sasana adalah salah satu contoh bagaimana kekuasaan di dalam keluarga dapat mengasingkan seseorang dari dirinya sendiri.

Dominasi yang berawal dari keluarga bertahap ke dalam lingkungan sosial, yaitu sekolah. Dikisahkan bahwa Sasana dimasukan ke sekolah yang orang tuanya inginkan, karena menganggap tempat tersebut akan membuat anak mereka menjadi lebih hebat lagi. Akan tetapi, dalam proses mengenal lingkungan sekolahnya, Sasana kembali mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari kakak tingkatnya. Bentuk ketidakpercayaan dan rasa takut di dalam dirinya telah menggiringnya masuk dalam kekerasan fisik yang dilakukan oleh kakak tingkatnya tersebut. Hal ini sampai membuat Sasana

masuk rumah sakit, namun orang tuanya tidak dapat melakukan sesuatu, sebab kakak tingkat Sasana adalah anak para jenderal, sementara ayahnya hanya seorang pengacara, sehingga mereka mengalah dengan memilih mengeluarkan Sasana dari sekolah tersebut.

Aku tak bisa membantah ketika setelah lulus SMP dimasukan ke SMA khusus laki-laki. Mereka berdua yang memilihkan untukku, tanpa pernah bertanya aku ingin sekolah di mana. Pilihan yang diyakini akan membawa kebaikan untukku ternyata jadi malapetaka besar bagiku.

Aku kebingungan sekaligus ketakutan. Orang-orang ini sejak awal sudah menunjukkan sikap bermusuhan. Mereka mendorong tumbuhku tersungkur di tanah. Tangan dan kakiku patah tak bisa merasakan apa-apa lagi.

Ayah berbalik menghadap Ibu. Dia diam sebentar lalu menggeleng. "Yayasan tak berani. Mereka minta Sasana yang dipindahkan. Demi kebaikan bersama..." Aaah (...) aku semakin menyesal dilahirkan sebagai laki-laki (Madasari, 2016, hal. 30).

Dari berbagai diskriminasi dan dominasi yang terjadi pada diri Sasana telah membuat dirinya menyesal berada di tubuhnya sekarang. Ia merasa tidak memiliki tubuh dan pikirannya sendiri selama berada di dalam keluarga dan lingkungannya. Hal ini disebabkan, ia selalu merasa tubuh dan pikirannya dikendalikan oleh orang lain. Di dalam bagian cerita ini menjelaskan bahwa kehidupan akan selalu mengutamakan status dan jabatan sebagaimana yang ditampilkan saat keluarga Sasana tidak bisa berbuat apa-apa, ketika anak mereka disakiti. Mereka memilih untuk diam karena tak mampu mengalahkan kekuasaan dari anak para jenderal yang memiliki status sosial yang tinggi di masa Orde Baru. Dari peristiwa yang ia alami, Sasana mulai membenci dirinya sendiri. Perlahan-lahan, ia membenci dirinya sebagai laki-laki, karena menurutnya

menjadi maskulin hanya akan ada kekerasan dan dominasi. Ia tidak menginginkan dirinya. Oleh sebab itu, ia diam-diam menyukai sisi feminin yang lembut melalui Melati, adik perempuannya.

Tapi kemudian lagi-lagi aku bertanya, “Apa salahku?” Tapi demi ibu, aku mengurung jiwa dan pikiranku. Aku membangun tembok-tembok tinggi, aku mengikat tangan dan kakiku sendiri. Aku tak mau melakukan suatu hal pun di luar kebiasaan. Aku akan patuh dalam garis yang dibuat ayah dan ibu.

Melati. Aku suka mengucapkannya berulang kali. Berbeda sekali dengan namaku: Sasana. Sama sekali tidak indah. Terlalu garang, terlalu keras. Selalu mengingatkanku pada perkelahian dan darah. Seperti tempat orang bertinju.

Bagiku setiap ruas tubuh Melati adalah keindahan, karya seni, sesuatu yang harus dikagumi dan membuat iri. Belum lagi barang-barang yang ia miliki (Madasari, 2016, hal. 28).

Hal yang dialami oleh Sasana adalah bentuk kritik terhadap kekuasaan dalam keluarga yang tidak memberikan kesempatan untuk anggota keluarga yang lain, misalnya anak dalam memilih apa yang ia sukai. Dampak dari dominasi tersebut terlihat dari diri Sasana yang tidak percaya terhadap dirinya sendiri dan ingin menjadi orang lain karena ia tidak pernah menemukan kebahagiaan dan kesempatan dalam proses menjadi dirinya sendiri.

2. Hegemoni dalam Pekerjaan

Diskriminasi dalam bidang pekerjaan dialami oleh tiga tokoh di dalam cerita, yakni Sasana, Cak Jek, dan Elis. Mereka mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan dari pekerjaan mereka. Sasana dikisahkan mengubah identitasnya menjadi Sasa. Ia menjadi waria yang berprofesi sebagai penyanyi dangdut. Sasa sangat mencintai pekerjaan tersebut, karena ia dapat menjadi dirinya sendiri. Dalam hal pekerjaannya, Sasa selalu

berusaha memberikan yang terbaik, yakni menciptakan gerakan-gerakan yang mengundang orang untuk ikut bergoyang. Saat menampilkan goyangan yang penuh godaan, Sasa dinilai sangat tidak bermoral, karena goyongannya dianggap porno dan tidak mendidik. Sementara itu bagi Sasa, tariannya tersebut adalah karyanya yang berasal dari pikiran dan hatinya. Ia juga menganggap bahwa goyongannya bukanlah suatu hal yang buruk, bila orang memandang dengan pikiran yang bersih. Akan tetapi, ada organisasi yang mengataskan namakan diri sebagai pembela agama sangat membenci Sasa, bahkan mereka memasukan dirinya ke dalam penjara karena pekerjaannya tersebut dinilai terlarang seperti sebuah kejahatan.

Tiba-tiba banyak sekali orang berjubah putih dan berserban di hadapanku. Musik pengiringku sudah tidak berbunyi. Kini yang terdengar hanya teriakan dan tangisan, serta seruan “Bismillah” dan kata-kata “serang” atau “serbu” dari pengeras suara yang tidak tahu berasal dari mana.

Lalu mereka mengelilingiku. Malang bukan tempat pentas maksiat, Cong!” kata salah satu dari mereka. Aku tidak terima. Kudekati orang yang pertama menyebutku bencong. Kuludahi dia tepat di muka. Kakiku bergerak cepat menendang kemaluannya.

Kini mereka bergerak menarik semua pakaianku. Aku melawan dan meronta. Aku tidak mau ditelanjangi. Aku tidak mau dipermalukan seperti ini. Tapi mereka tidak peduli. Orang itu mengangkat megafon yang dipegangnyanya. Dia berkata, “Segera selesaikan semuanya. Kita bawa bencong ini ke kantor polisi” (Madasari, 2016, hal. 292—293).

Berdasarkan kutipan terlihat jelas bagaimana masyarakat memperlakukan seseorang dari pekerjaannya. Apa yang dialami oleh Sasana alias Sasa merupakan contoh kecil bahwa pekerjaan akan

menentukan kelas sosial dan kedudukan seseorang dalam masyarakat. Seperti Sasa yang mendapatkan perlakuan tidak baik oleh orang lain, bahkan pada organisasi agama sekalipun. Selain dikucilkan oleh masyarakat, ia juga mengalami ketidakadilan, yaitu disiksa secara kejam dan dimasukkan ke dalam penjara hanya karena profesinya sebagai penyanyi dangdut yang dinilai tidak bermoral. Menjadi penyanyi dangdut membuat Sasa masuk dalam masyarakat pinggiran, padahal niat akan pekerjaan tersebut tidak lain hanya untuk menyalurkan bakatnya dan ingin membuat orang lain terhibur, namun banyak masyarakat yang masih berpikiran sempit dengan menganggap itu sebagai sebuah pelanggaran moral.

Secara tidak langsung apa yang dilakukan oleh organisasi keagamaan pada diri Sasa adalah bentuk dari hegemoni, namun terlihat bahwa Sasa dapat membela dirinya dan tidak mau mengikuti peraturan yang dibuat dengan cara melawan salah satu anggota organisasi tersebut dengan meludahinya. Hal ini disebabkan oleh kesadaran Sasa bahwa ia tidak melakukan kesalahan seperti yang orang-orang itu tuduh. Senada dengan yang ada di dalam novel *Pasung Jima*, Gramsci juga mengungkapkan bahwa gagasan mengenai hegemoni ini pasti akan menimbulkan permasalahan, karena kesadaran kritis tersebut akan berhadapan dengan nilai-nilai moral yang telah dibentuk dan dipakai sekelompok orang untuk menguasai masyarakat (Patria & Arief, 1999). Oleh sebab itu, ketika Sasa memandang bahwa apa yang dilakukannya itu bukan sesuatu dosa atau keburukan, orang lain malah menyalahkannya, karena anggapan bahwa goyangan Sasa yang sudah melewati batas-batas sosial. Hal ini karena semua yang diperbuat masyarakat memiliki batasan. Aturan tersebut salah satunya berasal dari kekuasaan, yaitu masyarakat selalu berada di jalur yang sudah ditentukan, bila ada yang

menentang, maka yang terjadi sama seperti yang menimpa Sasa.

Selain Sasa, adapula Cak Jek yang juga mendapatkan pengalaman serupa. Ia merupakan sahabat dari Sasa. Diceritakan bahwa Cak Jek sempat menjadi pengamen bersama Sasa, tetapi kejadian yang menyedihkan menimpa mereka, akhirnya ia memutuskan untuk pergi ke Batam dan menjadi buruh pabrik di sana. Dalam menjalani pekerjaan tersebut, Cak Jek dan teman-teman sesama buruh seringkali mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari atasan mereka. Mereka dianggap sebagai mesin yang terus bekerja sesuai peraturan perusahaan. Sementara mereka tidak pernah mendapatkan jaminan atau gaji yang lebih baik.

Mei 1995

Kalau mengikuti apa yang kumau, ya pasti aku memilih ngamen saja. Bebas, hati selalu senang, tidak diatur-aturl orang.

Aku bekerja sudah tidak pakai otak lagi. Yang penting tanganku ini terus bergerak, mengulang hal yang sama persis setiap menitnya. Aku sekarang adalah mesin. Bergerak sesuai apa yang sudah diperintahkan, mengulang saja apa yang sudah dilakukan kemarin dan kemarinnya lagi. Namanya juga mesin, tak ada mesin yang bisa berpikir, merasa, apalagi berbicara. Manusia melihat mesin hanya dari apa yang dikerjakan dan dihasilkan, kan? Ya persis begitu nasibku sekarang (Madasari, 2016, hal. 160).

Dari kutipan yang ada tersebut, terlihat bahwa kekuasaan bisa berbagai macam bentuk. Salah satunya bekerja sebagai seorang buruh. Seperti yang dialami oleh Cak Jek. Sebenarnya ada rasa keterpaksaan dengan pekerjaannya tersebut. Ia menganggap diri layaknya sebagai mesin yang terus bekerja tanpa ada rasa saling mengasihi sebagaimana manusia. Mereka bahkan tidak saling mengenal satu sama lain, karena hanya fokus pada pekerjaan masing-masing. Ia dan para buruh yang lain hanya dihargai

dari tenaga dan banyaknya barang yang dihasilkan oleh mereka. Cak Jek dan teman-teman satu kerjanya juga tidak bebas, karena mereka tidak dapat berpikir dan berbicara lagi. Hanya tangan mereka terus yang bekerja bukan pikiran dan hati mereka. Penguasaan yang dilakukan oleh atasan perusahaan membuat mereka tidak ada bedanya dengan hewan yang terus diperintah untuk bekerja. Berikut bukti kutipannya.

Tiap pagi seluruh penghuni mes berjalan bersama-sama menuju pintu gerbang pabrik. Saat seperti ini kami sudah tidak ada bedanya lagi dengan kawan kerbau yang sedang digiring ke sawah. Kami bukan lagi manusia yang berciri, semuanya sama. Semua tak ada lagi bedanya. Bukan hanya seragam yang menyamakan kami, tapi juga kekosongan pikiran dan matinya rasa dalam jiwa. Bagi mandor di pabrik ini, kami hanya dibedakan dengan nomor-nomor meja yang harus ditempati saat bel bekerja dibunyikan (Madasari, 2016, hal. 162).

Cak Jek dan para buruh di perusahaan tersebut tidak menyadari bahwa mereka telah dihegemoni oleh pekerjaan. Hal ini terlihat dari para atasan yang terus meminta mereka untuk bekerja dan tidak memandang mereka seperti manusia. Para buruh juga tidak memberontak ataupun marah diperlakukan demikian. Mereka menganggap bahwa apa yang mereka lakukan memang sebuah hal yang wajar dikerjakan sebagai seorang pekerja. Mereka tidak mempermasalahkan perbuatan atasan perusahaan kepada mereka. Hal ini disebabkan, mereka tidak menyadari dan tidak kritis terhadap diri mereka sendiri dan lingkungan mereka. Mereka menganggap semua yang mereka lakukan dan apa yang dilakukan oleh atasan mereka adalah sesuatu yang harus dan tidak perlu ditentang. Mereka tidak menyadari bahwa tenaga mereka diperas setiap harinya. Kebebasan mereka sebagai

manusia pun direnggut oleh pekerjaan yang mengontrol mereka layaknya mesin.

Dalam pekerjaan, manusia akan terus menemukan adanya dominasi, baik secara sadar ataupun tidak telah ikut membatasi kebebasan manusia. Apa yang dialami oleh Sasa dan Cak Jek juga terjadi pada diri Elis. Ia merupakan seorang pelacur yang bekerja di Sintai, Batam. Meskipun bukan bekerja sebagai penyanyi dangdut ataupun buruh. Tetap saja, pekerjaan akan membawa pengaruh kekuasaan, karena akan ada yang menguasai dan dikuasai. Apalagi dalam pekerjaan yang digeluti oleh Elis sebagai pekerja seksual. Ia seringkali mengalami diskriminasi dari masyarakat yang menolak kehadirannya, karena memandang pekerjaan yang dilakukannya tersebut sebagai sebuah *aib* dan dosa. Pekerjaan yang telah melampaui batas norma sosial harus dijauhi oleh masyarakat dan orang seperti Elis akan dipandang hina dan dipinggirkan dari kehidupan.

Diskriminasi yang dialami Elis ternyata bukan hanya karena dikucilkan oleh masyarakat. Akan tetapi, dalam pekerjaan tersebut Elis kembali dikuasai oleh mucikari yang mempekerjakannya. Seorang mucikari akan memerintahkan seorang pelacur seperti Elis agar menuruti semua peraturannya. Sebagaimana diceritakan saat Elis hanya mendapatkan sebagian kecil dari pekerjaannya. Penghasilan selama melacur lebih banyak ia serahkan kepada pemilik tempat pelacuran. Ia tidak dapat berbuat apa-apa, karena itu sudah menjadi peraturan yang harus ditaati. Padahal dari dalam dirinya, ia tidak mau menyerahkan penghasilannya lebih banyak kepada mucikari tersebut.

Mukanya begitu masam. “Tiap terima tamu satu jam saya cuma dapat lima ribu, Mas.”

“Hah?” Aku heran. Tarifnya lima belas ribu per jam. Tapi ternyata yang jadi bagiannya cuma lima ribu. Sisanya untuk si bos. “Kok bisa kamu mau setor sebanyak itu?” “Ya mau bagaimana lagi? Mereka yang punya tempat. Mereka yang

bisa datengin tamu," katanya (Madasari, 2016, hal. 175).

Berdasarkan kutipan terlihat bahwa sekalipun sebagai pelacur, Elis tetap mengalami hegemoni yang dilakukan oleh mucikari. Ia tidak menyadari bahwa ia masih dalam kuasa orang lain, karena ia menganggap perjanjian yang dibuat oleh mucikari adalah hal yang wajar. Hampir semua para pekerja seksual yang bekerja bersama-sama dengan Elis juga mengalami hal yang serupa. Mereka berpikir bahwa itu memang umum untuk dilakukan, sebab mereka tidak memiliki pilihan lain, selain mengikuti apa yang diminta oleh mucikari. Dengan demikian, hegemoni juga terletak pada pekerjaan, baik sebagai penyanyi dangdut, buruh, dan pelacur.

3. Kesadaran dan Perlawanan terhadap Hegemoni

Diskriminasi yang dialami oleh tokoh Sasa dan Cak Jek membuat mereka sadar bahwa mereka harus melawan kekuasaan yang ada pada diri mereka. Dalam proses itu, mereka menjadi lebih kritis akan semua yang terjadi pada diri mereka. Hal ini disebabkan keyakinan mereka pada kebebasan. Mereka percaya dapat lepas dari aturan yang telah mengungkung mereka selama ini. Menurut Gramsci (2013), kesadaran kelas dalam kelompok masyarakat merupakan akar dari pemecahan konsep hegemoni. Berawal dari kondisi masyarakat pinggiran seperti buruh yang menyadari adanya kontrol dan dominasi dari kaum borjuis, sehingga mereka dapat melakukan perlawanan. Kesadaran itu pula yang terjadi pada tiga tokoh di dalam cerita, mereka menyadari adanya dominasi dari orang-orang yang berada di sekitar mereka.

Kesadaran pertama dialami oleh Sasana atau Sasa. Selama ia hidup, baik sejak ia dilahirkan di dunia dan dibesarkan kedua orang tuanya. Ia telah mengalami dominasi secara tubuh dan pikiran. Kedua orang tuanya mengendalikan semua yang

ada di dalam diri Sasa. Dengan demikian ia tidak dapat mengenal dirinya sendiri dan mencintai dirinya yang lain, yaitu sisi feminin. Lalu diceritakan Sasa juga mengalami diskriminasi dari kakak tingkatnya selama di sekolah. Mereka memukul Sasa yang ketika itu masih menjadi Sasana, padahal menurutnya ia tidak pernah melakukan kesalahan sedikitpun pada mereka.

Sasa kembali mendapatkan perlakuan buruk saat merubah dirinya menjadi waria. Ia mengalami kekerasan seksual yang dilakukan oleh para tentara sampai ia trauma dan sakit secara kejiwaan, karena peristiwa kelam itu. Selain itu, Sasa juga seringkali mendapatkan pengucilan dari masyarakat, karena pilihannya menjadi waria dan bekerja sebagai penyanyi dangdut. Ia bahkan di penjara hanya karena dianggap tidak bermoral. Sasa merasa dikuasai selama hidupnya. Ia lelah terus merasa takut berada di bawah kekuasaan orang lain. Oleh sebab itu, ia meyakinkan dirinya sendiri untuk melepaskan semua beban kekuasaan selama ini. Ia ingin bebas menjadi dirinya sendiri dan ia berani melawan apa saja yang mengungkung kebebasannya.

Tubuhku bergoyang di tengah-tengah ribuan orang. Tak akan ada lagi ketakutan, tak ada lagi orang-orang berlagak preman. Tak akan ada lagi anak SMA sok jagoan yang berlandung di balik jabatan bapaknya. Tak akan ada lagi tentara yang menyekap dan menyiksaku seenak mereka. Lebih dari itu, ini adalah kemenangan atas ketakutan.

Aku tak peduli. Aku mau pulang. Pulang ke rumahku, pulang ke orang tuaku dan ke adikku Melati.

Aku ingin kembali bersama mereka. Sebagai Sasa (Madasari, 2016, hal. 244).

Dari kutipan tersebut, Sasa memiliki kesadaran kritis bahwa ia tidak mau selamanya didominasi oleh orang lain. Ia ingin hidup menjadi dirinya, yaitu sebagai Sasa si waria yang berbakat menyanyi dan

bergoyang. Ia melepaskan semua masa lalu kelamnya dengan bersikap berani untuk kembali ke kehidupan yang ia tinggalkan, karena rasa sedih dan takutnya. Ia ingin orang tuanya menerima dirinya sebagai waria. Sasa juga tidak mau bersembunyi dari bayang-bayang diskriminasi yang ia terima selama ia menjadi manusia. Hal ini sejalan dengan gagasan Gramsci (2013) bahwa konsepnya ini bertujuan untuk mendorong masyarakat memiliki kesadaran secara kritis terhadap semua aturan yang ada, sehingga dapat pula kritis dalam hegemoni.

Kebebasan diri dari adanya dominasi organisasi keagamaan terjadi pada tokoh Cak Jek. Saat berhenti menjadi buruh di perusahaan. Ia terus menjalani kehidupannya dengan berbagai kungkungan. Ia mengira bahwa ia sudah terlepas dari kekuasaan pada dirinya. Akan tetapi, Ia terus merasakan adanya kekuasaan yang dilakukan oleh ajaran dalam organisasi keagamaan yang ia ikuti. Ia merasa ia tidak lagi dikuasai, namun dirinyalah yang menguasai orang lain dengan menganggap ia sebagai bagian dari pembela Tuhan dengan menentang semua orang yang keluar dari batas-batas ajaran agama. Dalam proses itu pula, Cak Jek mulai merasa bahwa dirinya tidak benar-benar seperti yang ia inginkan. Setiap tindakan yang ia lakukan, ia merasa bahwa semua itu adalah kekejaman. Salah satunya yang ia lakukan kepada Sasa. Ia tidak mengira bertemu lagi dengan sahabatnya itu dan terpaksa memasukan Sasa ke dalam penjara karena tugasnya sebagai ketua organisasi keagamaan.

Di satu sisi, ia kehilangan dirinya sebagai manusia, sebab ia telah melakukan kejahatan di atas nama Tuhan. Ia juga merasa bahwa ia terkungkung oleh ajaran organisasinya sendiri. Dari kesadaran itu, Cak Jek ingin bebas dari semua dominasi yang terjadi pada dirinya, baik dalam pekerjaan maupun aturan agama. Ia ingin membebaskan dirinya dan Sasa, sahabatnya. Oleh karena itu, Cak Jek

memilih untuk keluar dari organisasi tersebut dan membebaskan Sasa dari penjara.

Sasa melepas baju tahanannya. Lalu aku menyusul melepas surbanku, membuang jubahku. Kami benar-benar bebas. Tak ada yang bisa melarang apa yang kami lakukan. Tak ada yang bisa mengatur apa yang harus kami lakukan. Ini hidup kami. Ini kebebasan kami (Madasari, 2016, hal. 321).

Berdasarkan narasi tersebut jelas bahwa kedua tokoh ini, baik Sasa dan Cak Jek memiliki kesadaran kritis, yaitu menyadari adanya dominasi yang terjadi pada diri mereka. Selain memiliki kesadaran. Keduanya juga memiliki keberanian untuk melawan kekuasaan yang mereka alami. Mereka juga tidak takut pada aturan yang menentang kebebasan mereka tersebut. Sasana dan Cak Jek terlihat sangat kritis terhadap situasi yang mereka alami dan sadar bahwa semua yang mengungkung kebebasan mereka disebabkan oleh berbagai macam bidang kehidupan, yakni dari keluarga, pekerjaan, agama, dan orang lain yang memiliki keinginan untuk menguasai. Dengan demikian, ketiga tokoh tersebut, yakni Sasana, Cak Jek, dan Elis selalu berusaha untuk melepaskan diri dari hegemoni yang terjadi di dalam kehidupan mereka.

D. PENUTUP

Novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari menunjukkan adanya perlawanan dari manusia dalam mendapatkan kebebasan pada masa sebelum dan sesudah reformasi. Sebelum dan sesudah reformasi, bentuk-bentuk kekuasaan itu akan tetap ada, hanya bagaimana cara tokoh-tokoh di dalam cerita ini mampu untuk terus melepaskannya melalui kesadaran kritis yang mereka miliki. Novel ini pada awalnya memperlihatkan adanya bentuk-bentuk hegemoni yang terjadi pada beberapa tokoh di dalam cerita, yakni

Sasana, Cak Jek, dan Elis. Bentuk-bentuk hegemoni tersebut meliputi hegemoni tubuh dan pikiran. Dalam proses mencari jati diri, ketiganya seringkali menemukan dominasi yang dilakukan oleh keluarga, pekerjaan, bahkan dalam organisasi keagamaan. Awalnya mereka tidak menyadari bahwa semua yang menimpa pada diri mereka adalah bentuk hegemoni, karena mereka menganggap bahwa semua itu adalah hal yang wajar terjadi pada diri mereka. Akan tetapi, dalam proses itu pula, mereka perlahan-lahan memiliki kesadaran secara kritis. Tokoh-tokoh ini meyakini bahwa semua permasalahan yang terjadi selama perjalanan hidup mereka merupakan dominasi yang dilakukan oleh orang lain. Mereka juga tahu bahwa dominasi itu bukan hanya terjadi pada diri mereka saja, bahkan hampir terjadi pada seluruh masyarakat. Oleh sebab itu, Sasana dan Cak Jek memilih untuk melawan hegemoni yang terjadi pada diri mereka dengan berjuang untuk bebas dari kekuasaan, baik dari kungkungan keluarga, norma yang ada di dalam masyarakat, pekerjaan, sampai ajaran keagamaan yang dinilai telah ikut mendominasi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Affan. (2015). *Bincang Okky Madasari*. Diperoleh dari https://www.bbc.com/indonesia/majalah/2015/04/150406_bincang_okkymadadari_senibudaya.
- Ahmadi, M. (2014). Cultural Hegemony in Charles Dickens's *A Tale of Two Cities*. *International Journal of Literature and Art*, 2(4), 98-103. doi:10.11648/j.ijla.20140204.13
- Bodden, M. (1996). Woman as Nation in Mangunwijaya's "Durga Umayi". *Indonesia*, (62), 53-82. doi:10.2307/3351392
- Buttigieg, J. (1990). Gramsci's Method. *Boundary 2*, 17(2), 60-81. doi:10.2307/303565
- Damono, S. D. (2003). *Sosiologi Sastra*. Semarang: Magister Ilmu Susastra Undip.
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gramsci, A. (2013). *Prison Notebooks: Catatan-Catatan dari Penjara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Homba, C. V. (2016). *Bentuk-Bentuk Counter-Hegemoni dalam Novel Knul di Dasar Laut Karya Seno Joko Suyono: Perspektif Antonio Gramsci*. Diperoleh dari https://repository.usd.ac.id/6246/2/124114020_full.pdf
- Indra, R. R. & Dini. (2013). *Okky Madasari: Menulis dengan Semangat Kartini* dalam *Kompas*, Edisi Minggu, 21 April 2013. Diperoleh dari <https://lifestyle.kompas.com/read/2013/04/21/14362892/okky.madasari.menulis.dengan.semangat.kartini?page=all>.
- Janbrohim. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Kusumaningdyah, W. P. & Tanojo, E. S. (2018). *Citra Waria dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Kajian Sosiologi Sastra*. Diperoleh dari <http://www.lontar.ui.ac.id/naskahringkas/2018-11/S59592-Winda%20Prily%20Kusumaningdyah>
- Madasari, O. (2016). *Pasung Jiwa*. Jakarta: Gramedia.
- Nada, A. (2017). *Hegemoni dalam Novel Malaikat Lereng Tidar Karya Remy Sylado: Kajian Sosiologi Sastra*. Diperoleh dari <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/19465>.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Patria, N. & Arief, A. (1999). *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pawestri, S. (2015). *Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Bibir Merah Karya Achmad*

- Munif. Diperoleh dari <https://eprints.uny.ac.id/26766/>
- Saraswati Putri, L. G. (2016). Engaged Literature, *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 172(2-3), 349-368. doi: 10.1163/22134379-17202018
- Syaputri, R. (2015). Analisis Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa STKIP PGRI Sumbar*. <http://jim.stkip-pgri-sumbar.ac.id/jurnal/download/6313>
- Simon, R. (1999). *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taum, Y. Y. (2015). *Sastra dan Politik: Representasi Tragedi 1965 dalam Negara Orde Baru*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.